

**SIKAP MASYARAKAT DAN KONSERVASI: SUATU ANALISIS KEDAWUNG
(*Parkia timoriana* (DC) Merr.) SEBAGAI STIMULUS TUMBUHAN OBAT
BAGI MASYARAKAT, KASUS DI TAMAN NASIONAL MERU BETIRI¹⁾**

*(Community's Attitudes and Conservation: An Analysis of of Kedawung (*Parkia timoriana* (DC.)
Merr.), Stimulus of Medicinal Plant for the Community, Case in Meru Betiri National Park)*

ERVIZAL AMZU²⁾, KURNIA SOFYAN³⁾, LILIK BUDI PRASETYO⁴⁾ DAN HARIADI KARTODIHARDJO⁵⁾

¹⁾ Naskah ini merupakan bagian dari disertasi Ervitzal Amzu

²⁾ Mahasiswa S-3 Program Studi Ilmu Pengetahuan Kehutanan, SPS, Institut Pertanian Bogor

³⁾ Ketua Komisi Pembimbing

^{4) 5)} Masing-masing Anggota Komisi Pembimbing

Diterima 20 Desember 2006 / Disetujui 28 Februari 2007

ABSTRACT

Ten years of direct experience in Meru Betiri National Park has shown that conservation and community's attitude was closely related formed one action unit. This research tested whether pendarungs⁶⁾ and managers understood the signals released by kedawung in its habitat and used those signals as stimulus for their attitudes and actions to conserve kedawung. In fact the conservation of kedawung had not happened yet. The maintained and sustainable use of the kedawung was reflection of the community's attitudes that the crystallization stimulus with attitude components, as cognition, affection and avert action (tend to act). The strong stimulus of kedawung for its conservation attitudes are (1) natural stimulus (2) useful stimulus and (3) religious stimulus. There were biases the experiences and knowledge of the pendarungs and the managers, which originated in the biases of kedawung's stimulus comprehension. Manager of the national park has not much derived the experience of the old generation of the local community. This had caused lack of feedback to the community and the current conservation action did not comply with the stimulus happening in the national park. The strong stimulus has weakened in the pendarung, except the stimulus related to economical values. These problems happened have been caused by the discontinuity of the local knowledge, changing generations and lack of community's access to biodiversity resources of the national park. The implication of these results should be (1) to improve of the community's cognition through the development and continuity of the local knowledge to the modern knowledge based on characteristics of the local's resources, (2) to improve the policy for the national park management.

Keywords: Stimulus, attitude, community, pendarung, kedawung and conservation

PENDAHULUAN

Pengalaman langsung (*direct experience*) selama lebih dari 10 tahun di Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) dalam melakukan kegiatan program konservasi tumbuhan obat kedawung (*Parkia timoriana* (DC) Merr.) bersama masyarakat, diyakini bahwa konservasi suatu kawasan taman nasional sangat berkaitan dengan sikap masyarakat dan sikap pengelola (Konsorsium FAHUTAN IPB – LATIN, 2001).

Penelitian ini mengkaji akar permasalahan konservasi yang ditinjau dari kaitan sikap dan aksi konservasi yang terwujud di lapangan melalui kajian sikap masyarakat pendarung. Masyarakat pendarung merupakan masyarakat kecil di TNMB yang melakukan pengambilan hasil hutan non-kayu, antara lain buah kedawung. Kegiatan masyarakat pendarung ini sudah berlangsung lama sejak lebih dari 50 tahun yang lalu.

Berdasarkan manfaatnya kedawung merupakan spesies tumbuhan obat untuk penyakit pencernaan (perut kembung). Biji kedawung merupakan kelompok 10 bahan baku yang terbanyak dibutuhkan industri jamu di Jawa. Biji kedawung menjadi sumber mata pencaharian musiman bagi masyarakat sekitar TNMB (Mujenah, 1993; Sandra dan Kemala, 1994, Purwandari, 2001).

Berdasarkan aspek ekologis, pohon kedawung ini hidupnya soliter dengan sesamanya, tetapi hidup berdampingan dan menaungi berbagai spesies tumbuhan hutan lainnya, yang terdiri beraneka bentuk habitus pohon, liana, perdu maupun tumbuhan bawah (Dewi, 1999; Rinekso, 2000; Winara, 2001; Zuhud, Prasetyo, Dewi dan Sumantri, 2003).

Berdasarkan keterangan di atas, pohon kedawung baik secara sosio-ekonomi maupun ekologis merupakan spesies penting di ekosistem hutan TNMB, bahkan secara umum di banyak ekosistem hutan tropika di Jawa, Kalimantan dan di Afrika Barat (Quedraogo, 1995; Yusuf and Zuhud, 2001). Nilai-nilai sosio-ekonomi dan ekologi dari kedawung ini

⁶⁾ Istilah yang digunakan untuk kelompok masyarakat yang mengambil hasil hutan, biasanya mereka bermalam di hutan selama 2-5 hari

tidak lain merupakan *fenomena, sinyal, informasi* dari kedawung itu sendiri yang dapat mendorong dan membentuk sikap masyarakat dan sikap pengelola untuk aksi konservasi. Penelitian ini akan menguji sejauh mana informasi ini dapat menjadi *stimulus* bagi sikap dan aksi konservasi masyarakat, seperti yang sudah terjadi di masyarakat tradisional di hutan Afrika Barat. Setiap spesies tumbuhan yang banyak berinteraksi dengan manusia dalam jangka waktu yang panjang, diyakini konservasi dan bioekologinya banyak terkait dengan sikap dan perilaku manusia.

Pengertian "*stimulus*" adalah "*sinyal*", "*fenomena*", dan "*informasi*", yang diperlihatkan oleh kedawung yang dapat dipahami dan menjadi pendorong atau perangsang masyarakat untuk bersikap dan berperilaku konservasi. Seperti halnya dalam masyarakat di sekitar hutan di Afrika Barat nilai kedawung, yaitu nilai alamiah (bioekologi), nilai manfaat (ekonomi dan obat) dan nilai *religius* telah menjadi *stimulus* bagi sikap dan aksi konservasi masyarakatnya (Hall, Tomlinson, Oni, Buchy dan Aebischer, 1997; Quedraogo, 1995; Shao, 2002).

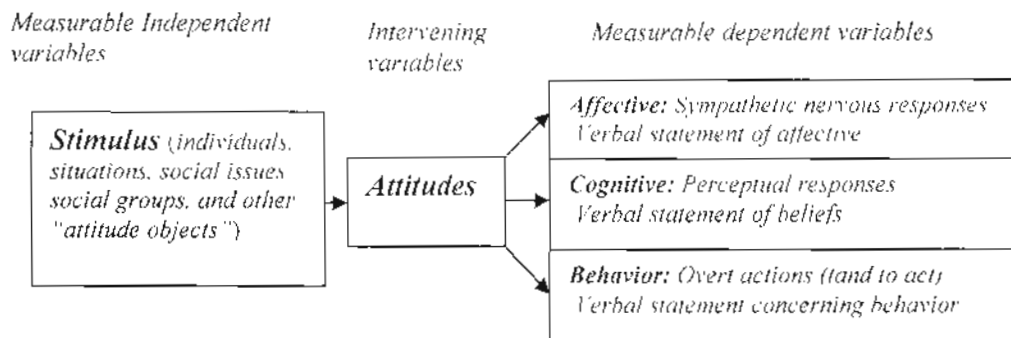
Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan *stimulus* apa saja yang terkait kuat dan tidak terkait dengan sikap

pendarung maupun dengan sikap pengelola untuk aksi konservasi. Keluaran dari penelitian ini adalah dihasilkan rumusan akar permasalahan konservasi dan alat (*tool*) untuk pengelolaan taman nasional agar dapat terwujud tujuan idealnya.

KERANGKA TEORI

Menurut Rosenberg dan Hovland (1960), sikap merupakan kecenderungan bertindak (*tend to act*), kesediaan bereaksi atau berbuat terhadap sesuatu hal dalam masyarakat, menunjukkan bentuk, arah, dan sifat yang merupakan dorongan, respon dan refleksi dari *stimulus*. Sikap berisikan komponen berupa *cognitive* (pengalaman, pengetahuan, pandangan, dan lain-lain), *affective* (emosi, senang, benci, cinta, dendam, marah, masa bodoh, dan lain-lain) dan *behavioral/overt actions* (perilaku, kecenderungan bertindak).

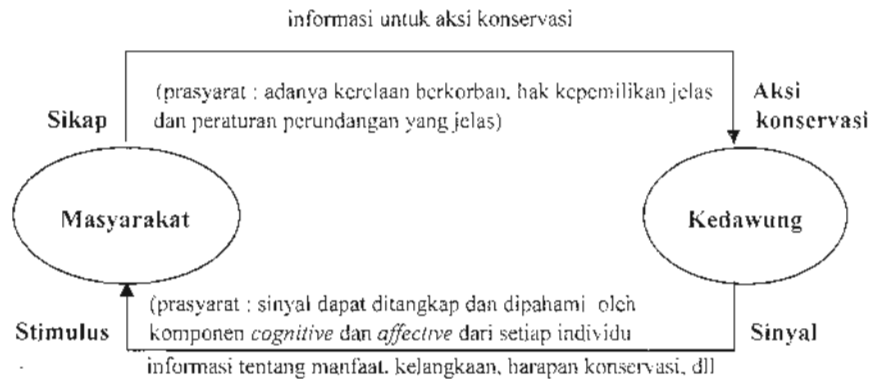
Berikut ini dikemukakan skema konsep sikap menurut Rosenberg dan Hovland (1960) dalam bukunya berjudul "*Attitude Organization and Change*":



Gambar 1. Skema konsep stimulus dan sikap

Sikap yang mengkristal dengan *stimulus* merupakan respon manusia yang menempatkan sinyal, fenomena atau informasi yang dipikirkan ke dalam suatu dimensi pertimbangan bertindak. *Sinyal* yang dikeluarkan benda, orang, tumbuhan, hewan, kebesaran Tuhan dan lain-lain, dapat menjadi *stimulus* apabila informasi yang terkandung pada sinyal dapat ditangkap, dipahami dan bisa dinilai oleh manusia sesuai kapasitas komponen *cognition, affection* dan *overt action*.

Sikap sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan manusia dan sangat menentukan perilaku (*behavior*) seseorang (Rosenberg dan Hovland, 1960; Krech, Crutchfield & Ballachey, 1962). Diagram pada Gambar 2 berikut ini menggambarkan ilustrasi aliran informasi kedawung ke masyarakat tradisional.



Gambar 2. Hubungan sinyal kedawung, informasi kelangkaan, stimulus bagi sikap dan informasi untuk aksi konservasi

Kerangka pemikiran ini ada tiga komponen utama, yaitu (1) *sikap* masyarakat, (2) *stimulus* yang berkaitan dengan sikap masyarakat, dan (3) *perilaku aksi* untuk *keberlanjutan konservasi* yang bakal terjadi. Wujud aksi konservasi yang semestinya terjadi pada suatu sumberdaya alam hayati, merupakan wujud sikap dan aksi masyarakat yang terkait kuat dengan stimulus kebutuhan konservasi sumberdaya hayati itu sendiri. Menurut Harris dan Hillman (1989), bahwa tumbuhan dan habitat serta budaya masyarakat tak dapat dipisahkan satu sama lain sebagai satu kesatuan utuh kehidupan manusia. Konservasi hutan yang dikenal hari ini sepatutnyalah tak lain dari estafet *traditional and local knowledge*, yang merupakan proses evolusi tumbuhan dalam ekosistem atau habitat dimana masyarakat berinteraksi dengan tumbuhan itu.

Untuk mengarahkan penelitian agar dapat menjawab tujuan penelitian dengan tepat dan fokus, **hipotesis penelitian dirumuskan** sebagai berikut : "Konservasi kedawung dapat terjadi apabila : (1) stimulus kedawung yang telah dan sedang terjadi di ekosistem hutan alam taman nasional telah menjadi sikap dan perilaku masyarakat *pendarung*, maupun pengelola taman nasional; (2) adanya kerelaan berkorban atau keikhlasan masyarakat *pendarung* maupun pengelola untuk melakukan aksi konservasi"; (3) adanya *titik temu* antara kepentingan masyarakat lokal seperti *pendarung kedawung* dengan kebijakan pemerintah, tidak adanya *titik temu* itulah kebijakan dan kegiatan konservasi menjadi kurang atau tidak dapat berlanjut.

METODA

Penelitian ini mengambil lokasi di TNMB sebagai habitat kedawung dan masyarakat desa sekitar yang difokuskan di desa Andongrejo dan Curahnongko. Objek penelitian ini difokuskan kepada *pendarung* kedawung, karena mereka inilah orang yang paling dekat dan paling banyak berinteraksi dengan kedawung selama ini. Data bio-

ekologi dan sosio-ekonomi kedawung merupakan hasil penelitian yang dilakukan sejak tahun 1994 sampai 2006. Sedangkan pengambilan data dan pengujian sikap masyarakat dilakukan selama 3 bulan, yaitu mulai Februari sampai April 2006.

Penelitian ini dilakukan secara bertahap, yaitu terdiri dari penelitian pendahuluan untuk merumuskan pernyataan-pernyataan stimulus dan selanjutnya dilakukan penelitian untuk menguji stimulus yang menjadi pendorong sikap dan perilaku masyarakat bagi aksi konservasi kedawung. Informasi atau input data yang digunakan dalam menyusun artikulasi stimulus kedawung merupakan : (1) hasil penelitian bioekologi dan sosio-ekonomi kedawung (Nugroho, 1998; Rinekso, 2000; Winara, 2001; dan Subastian, 2007), (2) pengalaman masyarakat *pendarung* yang digali dengan cara wawancara mendalam; dan (3) dari berbagai literatur tentang kedawung (Heyne, 1987; Hall, Tomlinson, Oni, Buchy dan Aebischer, 1997; Quedraogo, 1995; Hadad, Taryono, Udin dan Rosita, 1993; Sumarto dan Wahyuni, 1993; Soejono, 1993; dan Shao, 2002).

Penelitian tahap pendahuluan dilakukan melalui wawancara mendalam-*indepth study* terhadap 5 tokoh *pendarung* kedawung dan 5 tokoh pengelola taman nasional yang dianggap banyak berpengalaman mengenai kedawung, guna menyusun artikulasi stimulus kedawung.

Penelitian tahap selanjutnya melakukan wawancara dengan masyarakat secara sensus kepada 80 orang *pendarung* kedawung dan 40 orang pengelola taman nasional dengan menggunakan kuesioner pernyataan artikulasi stimulus kedawung yang telah disusun.

Wawancara dengan *pendarung* menggunakan bahasa Jawa yang dibantu penterjemah. Penetapan pernyataan-pernyataan stimulus yang baik disaring melalui proses uji coba berulang kali yang dikenakan pada responden uji coba, baik yang bersifat *favorable* atau positif maupun yang bersifat *unfavorable* atau negatif (Siegel, 1956; Edwards, 1957; Waigito, 2003).

Nilai untuk penentuan sikap *pendarung* dan pengelola terhadap setiap pernyataan *stimulus* ditetapkan dengan skala: sangat suka (skor 5), suka (skor 4), tidak tahu (skor 3), kurang suka (skor 2) dan tidak suka (skor 1). Pernyataan direspon baik oleh pendarung maupun pengelola yang memiliki rata-rata skor di atas 4.

Data diolah dengan program *excel* untuk mendapatkan nilai skor rata-rata, simpangan baku, modus dan median. Data dianalisis dengan tabulasi silang berdasarkan rata-rata skor, keterkaitan *stimulus* dan sikap yang nyata apabila nilai skor > 4 .

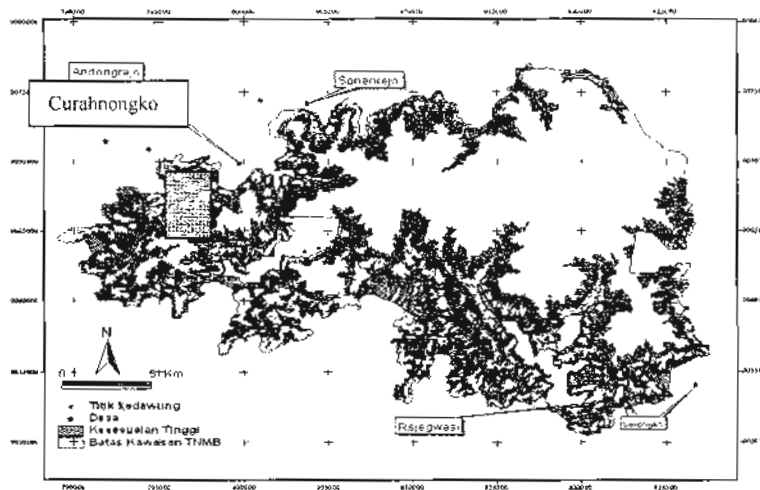
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Status Konservasi Kedawung

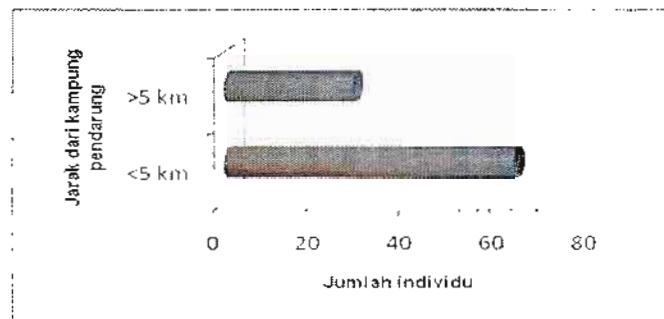
Berdasarkan analisis data hasil penelitian Rinekso (2000), Winara (2001) dan Subastian (2007) dapat diketahui kelimpahan kedawung yang berdekatan dengan perkampungan *pendarung* (desa Curahnongko dan Andongrejo) ternyata kelimpahannya lebih tinggi (105 individu) dibanding kawasan bagian timur (31 individu) yang jauh dari perkampungan masyarakat. Fakta di atas dapat dipastikan penyebar biji kedawung di hutan alam dulunya banyak dilakukan oleh *pendarung* dan ini juga sama dengan *Parkia biglobosa* di Afrika yang banyak anakannya ditemukan di pinggir jalan setapak (Hall, *et al.*, 1997). Anggapan selama ini kepada masyarakat-*pendarung*

kedawung sebagai pelaku yang menyebabkan kedawung langka, tidaklah benar. Berikut dapat dilihat peta habitat potensial kedawung yang luasnya 35% dari luas total taman nasional, namun penyebaran ril kedawung sangat terbatas di lapangan. terutama karena adanya kendala faktor penyebar biji.

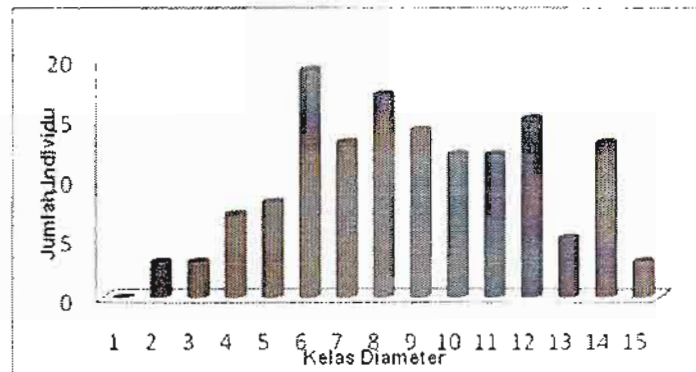
Gambar 3 di atas memberikan informasi tentang pola penyebaran kedawung, antara lain sinyal mengapa biji tidak mencapai ke areal habitat yang potensial yang masih luas seperti dapat dilihat pada gambar. Juga pola penyebaran utama kedawung berdekatan dengan perkampungan tinggal *pendarung*. Hal ini memberikan informasi bahwa *pendarung* berperan melakukan penyebaran biji, walaupun dengan cara yang tidak disengaja, yaitu melalui *biji kedawung yang tercecer diperjalanan di hutan waktu memikuhnya pulang*. Hanya ada dua orang tokoh masyarakat pendarung dari generasi tua, yaitu Mbah Setomi dan Mbah Rogayah yang menyatakan dengan sengaja menyebarkan biji kedawung dengan sengaja di lapangan, apabila setelah memanen buah kedawung di hutan. Inilah umumnya aksi konservasi kedawung di hutan alam yang dilakukan oleh *pendarung* secara tidak sengaja. Berikut ini juga dikemukakan fakta yang mendukung, bahwa *pendarung* selama ini berperan utama sebagai penyebar biji kedawung. Data kelimpahan populasi kedawung lebih tinggi di kawasan hutan yang jarak radiusnya lebih dekat 5 km dengan perkampungan *pendarung* seperti Gambar 4 berikut.



Gambar 3. Peta aplikasi GIS mengenai kelimpahan kedawung yang terbanyak yang berdekatan dengan perkampungan masyarakat/*pendarung* (tanda kotak), sedangkan areal yang diarsir hitam adalah habitat potensial yang sesuai untuk kedawung (Sumber : Subastian, 2007)



Gambar 4. Kelimpahan kedawung di kawasan hutan berdasarkan jarak terdekat dengan perkampungan *pendarung* kedawung



Keterangan : Kelas diameter : 1 (< 10 cm), 2 (11-20 cm), 3 (21-30 cm), 4 (31-40 cm), 5 (41-50 cm), 6 (51-60 cm), 7 (61-70 cm), 8 (71-80 cm), 9 (81-90 cm), 10 (91-100 cm), 11 (101-110 cm), 12 (111-120 cm), 13 (121-130 cm), 14 (131-140 cm), 15 (> 141 cm)

Gambar 5. Histogram kondisi populasi kedawung berdasarkan kelas diameter

Saat ini di hutan alam TNMB populasi kedawung langka, yaitu tidak lebih dari 200 pohon dewasa dan sangat jarang dijumpai anakan dan tingkat pancang (Rinckso, 2000 dan Zuhud *et.al.*, 2003). Gambar 5 menunjukkan kondisi populasi kedawung berdasarkan kelas diameter batang.

B. Ketidak-sejalan Stimulus dengan Sikap dan Aksi Konservasi

Stimulus kedawung yang harus menjadi pendorong untuk sikap dan aksi konservasi merupakan kristalisasi dari 3 kelompok stimulus **amar**, yaitu **stimulus alamiah** (terutama stimulus yang berkaitan dengan kelangkaan, karakteristik populasi dan regenerasi), **stimulus manfaat** (ekonomi dan obat), dan **stimulus religius** (nilai-nilai kerelaan berkorban, spritual, etika dan norma-norma).

Konservasi kedawung belum terwujud di lapangan, karena ketiga kelompok stimulus tersebut belum meng-

kristal menjadi sikap dan aksi konservasi. Sikap, aksi dan kerelaan berkorban *pendarung* dan pengelola taman nasional tidak berkaitan erat dan telah terjadi bias dengan *stimulus* kedawung guna keberlanjutan konservasi di habitat alaminya.

Fakta pola penyebaran kedawung dan kondisi populasi seperti yang diungkapkan pada Gambar 3, 4 dan 5 belum menjadi pengetahuan bagi pengelola maupun bagi *pendarung*, sehingga sinyal yang dikeluarkan kedawung ini tidak dipahami dan tidak menjadi *stimulus* bagi sikap pengelola maupun sikap masyarakat dan tidak menjadi informasi untuk aksi konservasi.

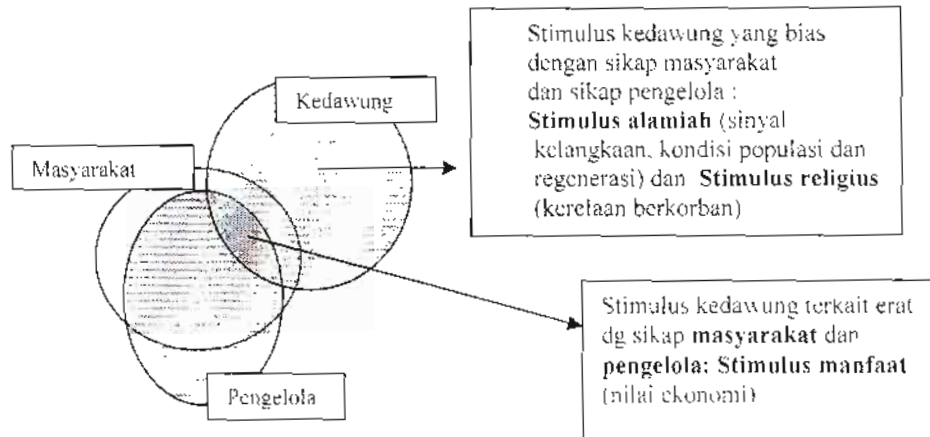
Hasil penelitian mengungkap bahwa *pendarung* dan pengelola hanya menyikapi dengan baik *stimulus nilai-nilai manfaat ekonomi* dari kedawung. Sedangkan sinyal *kelangkaan* (kondisi populasi) tidak menjadi *stimulus* bagi sikap *pendarung* maupun bagi sikap pengelola terhadap aksi konservasi kedawung. *Pendarung* dan pengelola tidak menyadari dan bahkan tidak banyak memahami tentang

sinyal *kelangkaan* kedawung yang terjadi di kawasan hutan alam.

Masyarakat *pendarung* tidak pernah dengan sengaja menyebarkan atau menyemaikan biji kedawung hasil panen mereka di hutan. Semua hasil panen selalu mereka jual kepada tengkulak tanpa sedikitpun menyisakan biji yang mereka ambil untuk benih. Mereka tidak rela melakukan ini karena didorong harga kedawung yang mahal

dipasaran dan tidak adanya kejelasan hak kepemilikan kedawung di hutan.

Kristalisasi stimulus *alamiah, manfaat dan religius* (kerelaan berkorban/keikhlasan) seharusnya menjadi sikap dan perilaku masyarakat pendarung dan pengelola sebagai prasyarat terwujudnya konservasi kedawung di hutan alam. Namun stimulus ini belum menjadi sikap dan perilaku untuk aksi konservasi, kecuali stimulus mantaat ekonomi seperti dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Keterangan

No	Pernyataan	Sikap masyarakat	Sikap pengelola
1	Stimulus alamiah		
	• Kelangkaan (kondisi populasi dan regenerasi)	(-)	(-)
	• Fungsi ekologis	(+)	(-)
2	Stimulus manfaat		
	• Nilai manfaat ekonomi	(-)	(+)
	• Nilai manfaat obat	(-)	(-)
3	Stimulus religius		
	• Kerelaan berkorban/keikhlasan	(-)	(-)
4	Aksi konservasi kedawung	(-)	(-)

(+) = sangat suka atau suka/setuju: (-) = tidak suka atau kurang suka/tidak setuju atau kurang setuju/tak tahu

Gambar 6. Kaitan stimulus kedawung dengan sikap masyarakat dan sikap pengelola

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipastikan, bahwa perilaku masyarakat dan pengelola tidak sejalan dengan kebutuhan konservasi kedawung yang seharusnya dilaksanakan simultan sesuai dengan kaidah keterkaitan dan keseimbangan stimulus, sikap dan aksi konservasi.

Masyarakat hanya memahami dan menyukai pernyataan bahwa, "*Anakan kedawung hanya hidup di tempat terbuka terkena sinar matahari*" tetapi potensi stimulus ini

belum menjadi stimulus aksi konservasi masyarakat. Padahal harapan kedawung dari sinyal atau informasi yang ditunjukkannya di lapangan, seharusnya masyarakat pendarung ataupun pengelola rela atau ikhlas beraksi memindahkan anakan kedawung yang tumbuh di bawah pohon induknya atau menyemaikan bijinya di areal-areal yang terbuka terkena langsung sinar matahari dan yang berjauhan dari pohon induknya.

Satu-satunya aksi konservasi kedawung di hutan alam hanya dilakukan oleh masyarakat secara tidak sengaja, yaitu melalui pernyataan "ada biji kedawung yang tercecer saat membawanya diperjalanan pulang di hutan".

Penelitian tentang stimulus dan sikap, selain tentang stimulus yang berasal dari tumbuhan obat kedawung, juga penting dikaitkan dengan stimulus religius, yaitu secara empiris dalam kehidupan masyarakat tradisional terbukti sangat efektif mendorong sikap masyarakat untuk rela berkorban bagi konservasi. Bukti empiris ini contohnya dapat dilihat antara lain pada sikap dan kerelaan berkorban untuk konservasi pada: (1) masyarakat tradisional Ioro di sekitar Taman Nasional Lore Lindu di Sulawesi Tengah dengan falsafah hidup mereka "*Mahintuwu mampanimpu kattuwua toiboli topehoi*" (Melindungi dan memelihara bersama-sama lingkungan hidup kita, seperti yang diaugerahkan Sang Pencipta) (Golar, 2006; Shohibuddin, 2003); (2) masyarakat tradisional di sekitar hutan tropika Afrika Barat dalam mengkonservasi spesies tumbuhan pohon obat nefe (*Parkia biglobosa*) (Quedraogo, 1995); dan (3) masyarakat tradisional suku Asmat di Irian Jaya yang melakukan upacara syukuran "pohon sagu sebagai pohon kehidupan", masyarakat yang banyak disebut orang "primitif" ini ternyata mereka sangat menyadari akan dosa-dosa kepada alam dan ini menandakan mereka termasuk manusia yang beradab (Sharp dan Compost, 1994).

Konsep religius tentang masalah lingkungan terfokus pada pemikiran bahwa masalah lingkungan adalah masalah perilaku sebagai akibat dari penyimpangan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia berinteraksi dengan lingkungan secara materi, tanpa mengikat interaksi tersebut dengan aturan-aturan hukum dan etika. Pemecahan masalah adalah meluruskan pandangan, pola pikir, sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan dengan aturan-aturan dan dasar-dasar akhlak mulia berdasarkan nilai-nilai religius (Al-Haritsi, 2006). Ini telah diyakini oleh Kasali (2007) yang telah bertungkus lumus pengalamannya dibidang manajemen, mengatakan bahwa perubahan kepada yang lebih baik pada dasarnya bukanlah semata-mata menerapkan teknologi, metode, struktur atau maner-maner baru, perubahan pada dasarnya adalah mengubah cara manusia dalam *berpikir* dan *berperilaku*.

Umar bin Al-Khatib ra. sangat memperhatikan konservasi alam dimasa pemerintahannya di tanah Arab pada abad ke 7, yang memerintahkan untuk menjaga dan mengembangbiakkan tumbuhan dan hewan. Bukti perhatiannya terhadap perilaku konservasi, diriwayatkan oleh Ammarah bin Khuzaimah bin Isabit: "Aku mendengar Umar bin Al-Khatib berkata kepada ayahku, apa yang menghalangimu menanam tanahmu? Ayahku berkata, aku adalah orang yang sudah tua, aku akan mati besok! Maka Umar ra. berkata, aku mendorongmu untuk menanam pohon!. Umar ra terlihat menanam pohon dengan

tanganmu sendiri bersama ayahku! Kelihatan bahwa Umar bin Al-Khatib mendorong orang tersebut menanam tanah, walaupun dia mengira bahwa tidak akan melihat hasilnya. Umar ra. mengetahui bahwa perhatian terhadap tumbuhan adalah penting bagi generasi yang akan datang, penting juga untuk menjaga lingkungan di samping pasti adanya kemaslahatan pribadi, yaitu ganjaran pahala dari Tuhan (Al-Haritsi, 2006).

Menurut pengalaman penulis waktu kecil di kampung Tilatang Kamang (pinggiran kota Bukittinggi), bahwa buyut dan kakek penulis dulu menanam *pohon durian* di parak (istilah kebun campuran di daerah minang) dengan niat agar cucunya dapat memanen dan memakan buah durian "kamang" yang terkenal lezat. Beliau meyakini bahwa agama menyuruh menanam pohon dan kelak kalau pohonnya berbuah dimakan oleh orang dan binatang, maka Tuhan akan memberi pahala yang banyak kepada orang yang menanam pohon itu.

Suku Dayak di Kalimantan atau suku Sakai di Riau yang pernah penulis jumpai tidak memperbolehkan menebang pohon *sialang* tempat bersarang lebah madu di hutan, karena ada norma adat dan ada sanksi bagi yang melanggarnya.

Stimulus pohon durian dan atau *stimulus* pohon *sialang* dan atau *stimulus* pohon di sekitar mata air dan sungai, sangat dipengaruhi dengan "nilai religius/agama", "norma adat" dan atau "moral" yang dianut generasi tua dan masyarakat adat tersebut di atas telah sangat mempengaruhi bagi pembentukan sikap dan perilaku konservasi kepada spesies tumbuhan ini.

Pohon kedawung di TNMB dahulunya pernah merupakan *stimulus* yang mempengaruhi dan membangun sikap dan perilaku konservasi bagi orang-orang tua di sekitar hutan (hasil wawancara dengan Mbah Setomi), karena mereka sangat memerlukan biji dari pohon ini dan selalu menyimpannya di rumah, sebagai cadangan obat-obatan bagi anggota keluarganya, terutama untuk obat sakit perut. *Stimulus* ini mulai lemah dan hilang dalam membangun sikap masyarakat generasi saat ini untuk konservasi seiring dengan terputusnya pengetahuan mereka tentang kedawung.

Al-Jazairi (2003), menyatakan nilai religius yang berkaitan dengan konservasi tumbuhan terkandung pada sabda Nabi Muhammad SAW yang dapat menjadi *stimulus* bagi setiap individu manusia yang beriman, dan telah menjadi sikap dan perilaku para sahabat Nabi dan orang-orang tua terdahulu, yaitu: "*Barang siapa yang telah menanam pohon, dan pohonnya berbuah, lalu buahnya dimakan oleh orang atau binatang, maka Tuhan memberinya pahala yang tiada putus-putusnya*" Dalam hadist Nabi SAW lainnya yang sangat relevan dan *up to date* dengan kondisi dan permasalahan saat ini untuk mendorong dan menjadi energi bagi sikap konservasi, yaitu artinya: "*Apabila kiamat sedang terjadi dan ditanganmu meng-*

genggam benih kurma, sekiranya kamu mampu menanamkannya, maka tanamlah. niscaya kamu akan memetik hasilnya di akherat kelak.

Begitu juga nilai religius ajaran Shinto yang merupakan kepercayaan rakyat Jepang kepada Kaisar Keramat Keturunan Dewa, dapat dipergunakan oleh para pemimpin Jepang sebagai energi *stimulus* untuk melaksanakan pembangunan atas nama Kaisar yang keramat. Unsur-unsur ajaran Shinto itu terjalin langsung ke dalam kehidupan kekeluargaan dan kehidupan sehari-hari orang Jepang, sehingga menjadi jaminan partisipasi sepenuhnya dari setiap individu rakyat Jepang dalam pembangunan. Nilai ini pula yang menjadi motivasi utama bagi perilaku orang Jepang setelah perang dunia kedua berakhir dalam membangun negaranya (Koentjaraningrat, 1974 dan Siagian, 2004).

Keterputusan suatu "sistem nilai" yang sudah mengakar di masyarakat secara turun temurun dengan "sistem nilai" baru yang diterapkan, seperti yang dibahas dalam "teori sistem nilai" yang dikemukakan oleh Ndraha (2005), akan menimbulkan *discontinuity*, *inconsistency*, *disparity* dan *distorsion*. Perlu diketahui bahwa sesuatu yang terpenting mungkin bukan yang terbaik, sementara yang terbaik belum tentu yang paling benar. Jadi yang ideal adalah, jika suatu hal merupakan yang terpenting, terbaik, dan juga terbenar. Kombinasi dari berbagai kategori nilai terpenting, terbaik dan terbenar pada skala masing-masing itulah yang membentuk sistem nilai dan titik temu, sehingga terjadi keberlanjutan konservasi.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

1. Konservasi di lapangan gagal karena terjadi ketidak-sejajaran antara stimulus dengan sikap dan aksi konservasi masyarakat. Sinyal kelangkaan yang ditampilkan kedawung di FNMB selama ini tidak menjadi informasi bagi masyarakat pendarung maupun pengelola.
2. Stimulus yang terkait kuat (*evoking stimulus*) dengan sikap masyarakat dan sikap pengelola selama ini adalah stimulus manfaat ekonomi. Tetapi stimulus ini tidak menjadi pendorong bagi sikap dan aksi konservasi masyarakat di lapangan. Hal ini sangat terkait dengan ketidak-jelasan status hak kepemilikan atau hak akses masyarakat terhadap sumberdaya alam FNMB.
3. Tidak adanya kerelaan dari masyarakat untuk aksi konservasi kedawung, hal ini terjadi karena : (1) masyarakat tidak memahami sifat bioekologi kedawung sangat memerlukan bantuan manusia untuk menyebarkan biji; (2) tidak jelasnya hak legal kepemilikan (pemanfaatan) atau hak legal untuk mengambil buah

kedawung bagi masyarakat; (3) nilai-nilai religius dan nilai-nilai sosio-budaya tidak lagi menjadi stimulus bagi sikap dan aksi masyarakat untuk konservasi.

4. Prasyarat terwujudnya konservasi sumberdaya hayati taman nasional secara nyata di lapangan apabila totalitas dari *tri-stimulus amar konservasi*, yaitu stimulus *alamiah*, stimulus *manfaat* dan stimulus *religius* telah mengkristal (menyatu) sebagai stimulus sikap masyarakat dan pengelola untuk aksi konservasi.
5. Stimulus sumberdaya hayati untuk konservasi adalah unik (spesifik) dan akan menjadi efektif apabila ditujukan kepada subjek masyarakat yang unik (spesifik) pula, yaitu dalam penelitian ini kepada *masyarakat pendarung* yang sudah bertungkus lumut dengan kedawung. Apabila ada kelompok masyarakat yang tidak menangkap atau tidak memahami stimulus *alamiah* dan stimulus *religius*, tetapi menyikapi positif stimulus *manfaat* ekonomi, maka kelompok masyarakat tersebut akan menjadi kelompok *pecundang (free rider)* yang dapat mengancam bagi keberlanjutan konservasi sumberdaya hayati tersebut.
6. Kelompok stimulus yang sudah menjadi sikap konservasi pengelola didominasi oleh *stimulus alamiah*, namun umumnya bersifat aksi perlindungan yang sangat makro dan kegiatan perlindungan ekosistem yang menjauhkan dari campur tangan masyarakat *kecil*, seperti masyarakat *pendarung* kedawung. Stimulus *manfaat*, dan stimulus *religius* berpotensi sebagai "*modal sosial*" untuk mendorong kerelaan berkorban bagi konservasi. Hal ini semua sepatutnya menjadi sikap dan menjadi perhatian pengelola di masa kini dan mendatang.

B. Implikasi

1. Teori

Konsep konservasi sumberdaya alam hayati pada saat ini dan masa mendatang sepatutnya diintegrasikan dengan pembangunan dan pemeliharaan sikap masyarakat manusia yang pro-konservasi yang selama ini banyak terabaikan.

Masalah konservasi akhirnya timbul karena terjadinya penyimpangan atau bias sikap dan perilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan alam. Masyarakat manusia berinteraksi dengan alam hendaknya tidak ditinjau secara mekanistik dan materialistik saja, melainkan juga mengikat interaksi tersebut dengan nilai-nilai religius yang universal, nilai-nilai kearifan budaya, etika, bahkan sampai kepada dosa dan pahala.

"Tri-Stimulus Amar Pro-Konservasi" dapat memberikan suatu masukan bagi penyempurnaan teori sikap dan perilaku konservasi, khususnya sumbangan bagi determinasi tentang kelompok stimulus untuk aksi konservasi

sumberdaya keanekaragaman hayati yang harus menjadi satu kesatuan tindak yang utuh. Stimulus yang dimaksud adalah sebagai pendorong kuat kepada sikap dan perilaku masyarakat untuk terwujudnya aksi konservasi secara kongkrit di lapangan. Pendorong utama sikap dan aksi konservasi dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar, yaitu *stimulus alamiah*, *stimulus manfaat* dan *stimulus religius*. Ketiga kelompok stimulus ini tidak dapat dipisah dan harus telah mengkristal menjadi satu kesatuan sebagai stimulus kuat (*evoking stimulus*) penggerak, pendorong dan pembentuk sikap-perilaku untuk aksi konservasi. Hal ini sebagai prasyarat terwujudnya konservasi di dunia nyata atau di dunia *grass root*.

Dalam konteks sistem nilai ke tiga kelompok stimulus ini tidak lain adalah kristalisasi dari nilai-nilai : "kebenaran", "kepentingan" dan "kebaikan". Kristalisasi atau *resultant* atau kombinasi dari nilai-nilai inilah yang dapat menjadi penggerak, penyeimbang dan pengendali terwujudnya sikap dan perilaku untuk aksi konservasi yang berkelanjutan di kehidupan nyata.

Sejarah yang panjang telah membuktikan, bahwa konservasi itu baru dapat terwujud di kehidupan nyata, apabila pada setiap diri individu manusia memiliki *keikhlasan* dan *kerelaan berkorban* untuk kebaikan orang lain dan untuk konservasi alam.

Teknologi tentang *ikhlas* yang sangat *powerful* yang telah diajarkan agama selama ini sudah mulai banyak digali dan dikembangkan secara ilmiah oleh para pakar untuk diterapkan disemua bidang kehidupan. Saat ini dan dimasa mendatang teori dan teknologi tentang *keikhlasan* merupakan sesuatu yang sangat penting dan *up to date* digali dan ditumbuh-kembangkan dalam pembangunan sikap masyarakat yang pro-konservasi.

2. Kebijakan

Untuk mendukung tujuan ideal pengelolaan taman nasional yaitu bertujuan untuk keberlanjutan konservasi dan kesejahteraan masyarakat, maka perlu dilakukan revisi dan penyempurnaan peraturan perundangan dan kebijakan yang berlaku. Konsep "tri-stimulus amar pro-konservasi" merupakan pintu masuk dan sekaligus alat (*tool*) yang dapat digunakan efektif untuk melakukan perubahan, revisi dan penyempurnaan peraturan perundangan sampai kepada program kegiatan pengelolaan taman nasional dan kawasan hutan lainnya di lapangan.

Konsep konservasi alam di Indonesia berupa "pengawetan dan perlindungan hutan" yang menekan sekecil mungkin interaksi hutan dengan aktivitas masyarakat hendaknya dirubah menjadi memelihara dan meningkatkan interaksi hutan dengan aktivitas *masyarakat lokal* berbasis konsep *tri-stimulus amar pro-konservasi*, sebagaimana yang telah diterapkan oleh masyarakat

tradisional sekitar hutan dari berbagai etnis di Indonesia maupun di berbagai hutan tropika di dunia.

Implikasi dari penelitian ini adalah kebijakan pengelolaan taman nasional hendaknya disempurnakan dengan menjadikan *masyarakat pendarung* atau *masyarakat hutan* atau *masyarakat lokal* atau *masyarakat kecil* atau *masyarakat tradisional* sebagai subjek yang ikut mengelola taman nasional. Sekaligus membangun aspek legalitas mengenai akses *kelompok masyarakat ini* kepada sumberdaya alam hayati taman nasional. Terutama hak dan akses kepada hasil hutan non-kayu dari spesies yang selama ini telah bertungkus lumut berinteraksi positif dengan masyarakat. Tentunya masyarakat perlu dilakukan pembinaan dan peningkatan kapasitas dengan membangun sikap dan perilaku *tri-stimulus amar pro-konservasi* secara teris menerus bekerjasama dengan universitas sebagai lembaga pendidikan dan penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola TNMB, LSM-KALI dan masyarakat "pendarung kedawung" yang banyak membantu terlaksananya penelitian ini di lapangan. Khususnya, Ir. Kaswinto, Ir. Nadzrun Jamil, Sukirman, Halim, Suparno dan Mbah Setomi. Kepada Dewi dan Joko alumni Dep. KSH- Fak. Kehutanan IPB tahun 2006/2007. Juga kepada kawan-kawan di Laboratorium Konservasi Tumbuhan dan di Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir. 2003. Ensiklopedi Muslim, Minhajul Muslim. Darul Falah, Jakarta.
- Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad. 2006. Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khatib. Khalifah. Jakarta.
- Dewi, H. 1999. Klasifikasi Vegetasi di Taman Nasional Meru Betiri. Skripsi Sarjana. KSH-IPB.
- Edwards, Allen L. 1957. Techniques of Attitude Scale Construction. Appleton-Century-Crofts, Inc. New York.
- Golar. 2006. Adaptasi Sosio-Kultural Komunitas Adat Toro dalam Mempertahankan Kelestarian Hutan. Dalam Soedjito, H. (Penyunting). 2006. Kearifan Tradisional dan Cagar Biosfer di Indonesia. Komite Nasional MAB Indonesia, LIPI. Jakarta. Hal : 42.
- Hadad, M., Taryono, Udin, SD., dan Rosita, SMD. 1993. Pemanfaatan Meniran dan Kedawung dalam Obat

- Tradisional di Jawa Barat. Jurnal Warta Tumbuhan Obat Indonesia, Vol. 2 No. 5. Hal 1-2.
- Hall, J.B., H.F. Tomlison, P.I. Oni, M. Buchy, and D.P. Aebischer. 1997. *Parkia biglobosa*. A Monograph. School of Agricultural and Forest Science, University of Wales, Bangor, U.K.
- Harris, D.R. and Hillman, G.C. (edited). 1989. Foraging and Farming. The Evolution of Plant Exploitation. One World Archaeology. Unwin Hyman, London.
- Kasali, Rhenald. 2007. Re-Code Your Change DNA Membebaskan Belunggu-Belunggu untuk Meraih Keberanian dan Keberhasilan dalam Pembaharuan. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1974. Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan. PT. Gramedia, Jakarta. Hal : 137-142.
- Konsorsium FAHUTAN IPB -- LATIN. 1995. The Indonesian Tropical Forest Medicinal Program. Final Report 1992-1995. Tidak dipublikasikan.
- Krech, D., R.S. Crutchfield and E.L. Ballachey. 1962. Individual in Society. A Textbook of Social Psychology. University of California, Berkeley, McGraw-Hill Book Company, Inc. New York.
- Mujenah. 1993. Interaksi Masyarakat dengan Tumbuhan Obat di Kawasan TNMB. Skripsi Sarjana. KSH-FAHUTAN IPB.
- Nainggolan, R. 2007. Teladan dari Toro : Harmonis Bersama Alam. Harian Kompas. Selasa 1 Mei 2007, halaman 14.
- Ndraha, Taliziduhu. 2005. Teori Budaya Organisasi. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Nugroho, I. A. 1998. Studi Penyebaran 11 Spesies Tumbuhan Obat di TNMB dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografi. Skripsi Sarjana. KSH-IPB. Tidak dipublikasikan.
- Purwandari, S.S. 2001. Studi Scrapan Tumbuhan Obat pada Berbagai Industri Obat di Indonesia. Tesis-SPS IPB. Bogor.
- Quedraogo, Abdou-Salam. 1995. *Parkia biglobosa* (Leguminosae) en Afrique de l'Ouest : Biosystematique et Amelioration. Institut for Forestry and Nature Research IBN-DLO, Wageningen, The Netherlands.
- Rachman, Ali M.A. 2000. Masyarakat Kecil Dalam Era Global. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi.
- Rinekso, A. J. 2000. Model Penduga Produksi Bijih Kedawung (*Parkia roxburghii* G. Don) di Taman Nasional Meru Betiri. Skripsi Sarjana. Jurusan KSH. Fak. Kehutanan IPB.
- Rosenberg, M.J. and G.I. Hovland. 1960. Cognitive, Affective, and Behavioral Components of Attitudes. In M.J. Rosenberg et al., Attitude Organization and Change. New Haven, Conn. Yale University Press, London. Hal 1-14.
- Sandra, E. dan S. Kemala. 1994. Tinjauan Permintaan Tumbuhan Obat Hutan Tropika Indonesia dalam Zuhud, E.A.M. dan Haryanto (Editor). 1994. Pelestarian Pemanfaatan Tumbuhan Obat Hutan Tropika Indonesia. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan IPB dan LATIN, Bogor.
- Shao, M. 2002. *Parkia biglobosa*. Changes in Resource Allocation in Kandiga, Ghana. Thesis Master of Science in Forestry, Michigan Technological University.
- Sharp, I dan A. Compost. 1994. Green Indonesia. Tropical Forest Encounters, Oxford University Press Kuala Lumpur. Hal : 175.
- Shohibuddin, M. 2003. Artikulasi Kearifan Tradisional Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Sebagai Proses Reproduksi Budaya (Studi Komunitas Toro di Pinggiran Kawasan Taman Nasional Lore Lindu, Sulawesi Tengah). Sekolah Pascasarjana. IPB. Thesis.
- Siagian, S. P. 2004. Teori Motivasi dan Aplikasinya. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Siegel, S. 1956. Nonparametric Statistics For the Behavioral Sciences. McGraw-Hill, New York.
- Soejono. 1993. Perilaku Tanaman Kedawung (*Parkia javanica* Lamk. Merr.) Koleksi Cabang Balai Kebun Raya Purwodadi. Jurnal Warta Tumbuhan Obat Indonesia, Vol.2 No. 5 hal 5-6.
- Sumarto dan S. Wahyuni. 1993. Pengaruh Perlakuan Terhadap Perkecambahan Kedawung. Di dalam Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Bogor.
- Walgito, Bimo. 2003. Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Edisi Revisi. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Winara, A. 2001. Beberapa Aspek Ekologi Kedawung (*Parkia timoriana* (DC.) Merr) di Taman Nasional Meru Betiri Jawa Timur. Skripsi Sarjana. Jurusan KSH. Fak. Kehutanan IPB. Tidak dipublikasikan.

Yusuf, U.K. dan E.A.M. Zuhud. 2001. *Parkia* spp. dalam Plants Resources of South-East Asia No 12(2): Medicinal and poisonous plants 2. Backhuys Publishers, Leiden.

Zuhud, E.A.M., L.B. Prasetyo, H. Dewi, H. Sumantri. 2003. Kajian Vegetasi dan Pola Penyebaran Tumbuhan Obat Taman Nasional Meru Betiri, Jawa Timur. Laboratorium Konservasi Tumbuhan KSI-IPB, Bogor. Tidak dipublikasikan.